

PENERAPAN PENGUATAN POSITIF TERHADAP KETERLIBATAN PERILAKU SISWA DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH [THE IMPLEMENTATION OF POSITIVE REINFORCEMENT ON STUDENTS' BEHAVIOR IN DISTANCE LEARNING]

Ardine Deosari¹, Oce Datu Appulembang²

¹Sekolah Lentera Harapan Sangihe, Sangihe, SULAWESI UTARA

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: ardinedeosari@gmail.com

ABSTRACT

Student engagement is a manifestation of the responsibility of students as humans to God. Humans have responsibility to be involved in caring for and protecting the earth (Gen. 1:28). So, it is fitting for students to be involved in every process of their life, including learning. Distance learning is negatively affected when students are late joining the video conference, are mostly silent when the teacher asks questions, do not listen to teacher instructions properly which causes them not to return to the video conference, and do not answer when called on by the teacher. Positive reinforcement is given to stimulate and increase student motivation, increase student attention in the learning process, and increase student learning activities. The purpose of this study is to describes the application of positive reinforcement methods on the involvement of student behavior in distance learning and see the positive impact. The research method used is descriptive qualitative. Based on the research, it was found that by applying four forms of positive reinforcement according to the principles of warmth and enthusiasm, meaningfulness, avoiding negative responses, and using various positive reinforcements, students can be encouraged in their behavior and involvement in learning. It also encourages other aspects, such as student discipline, student creativity, student confidence, and student learning attitudes.

Keywords: students' behavior engagement, positive reinforcement, responsibility

ABSTRAK

Keterlibatan siswa merupakan salah satu perwujudan tanggung jawab siswa sebagai manusia kepada Allah. Manusia memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam memelihara dan menjaga bumi (Kej 1:28). Maka, sudah sepatutnya siswa terlibat dalam setiap proses kehidupannya, termasuk dalam pembelajaran. Pada kenyataannya, siswa terlambat bergabung di *video conference*, perilaku siswa sebagian besar diam ketika guru bertanya, tidak mendengarkan instruksi guru dengan baik dan menyebabkan siswa tidak kembali bergabung di *video conference*, dan tidak menjawab ketika ditunjuk oleh guru. Penguatan positif diberikan untuk merangsang dan meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memaparkan penerapan metode penguatan positif terhadap keterlibatan perilaku siswa pada pembelajaran jarak jauh dan melihat dampak positifnya. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa, dengan menerapkan empat bentuk penguatan positif sesuai prinsip kehangatan dan antusias, kebermaknaan, menghindari respon negative dan menggunakan penguatan positif yang bervariasi dapat mendorong keterlibatan perilaku siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga mendorong aspek lain

yang terdapat pada diri siswa, seperti kedisiplinan siswa, kreativitas siswa, kepercayaan diri siswa, dan sikap belajar siswa.

Kata Kunci: keterlibatan perilaku siswa, penguatan positif, tanggung jawab

PENDAHULUAN

Sejak dinyatakan wabah *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) telah sampai di Indonesia, pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk menekan jumlah kenaikan kasus positif Covid-19 di Indonesia. Mulai dari sosialisasi rajin mencuci tangan, hingga akhirnya diberikan kebijakan bahwa segala kegiatan masyarakat diusahakan untuk dikerjakan dari rumah dengan bantuan teknologi (Pakpahan & Fitriani, 2020). Artinya, setiap orang dituntut menggunakan teknologi untuk menunjang segala aktivitasnya dari rumah.

Kebijakan pemerintah juga berlaku bagi institusi pendidikan dan dapat dikenal dengan istilah pembelajaran jarak jauh. Dimana proses belajar mengajar tidak lagi dilakukan dengan cara tatap muka pada tempat yang sama yaitu ruangan kelas, tetapi dilakukan dari tempat yang berbeda (Pakpahan & Fitriani, 2020). Dalam hal ini, tentu teknologi informasi dan komunikasi mengambil peran penting untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran (Gupta, 2017). Segala kegiatan pembelajaran difasilitasi oleh teknologi terutama jaringan internet, misalnya guru membagikan materi melalui *Microsoft Teams*, guru memberikan tugas berupa *softcopy*, guru berinteraksi dengan siswa secara virtual melalui *video conference*, dan sebagainya. Maka dari itu, salah satu cara pembelajaran jarak jauh yaitu pembelajaran daring (dalam jaringan internet) atau pembelajaran *online* (Pakpahan & Fitriani, 2020).

Meskipun teknologi telah memberikan manfaat yang besar dengan menjadi jembatan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran jarak jauh, namun guru tetap memegang peranan utama. Guru berperan untuk merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk belajar (Nurlaili, 2017). Oleh karena itu, dalam pembelajaran dapat ditemukan adanya aktivitas seperti mencatat, tanya jawab, diskusi, latihan soal, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan mengalami proses belajar. Semua aktivitas akan menjadi sia-sia apabila tidak ada respon dari siswa.

Keterlibatan siswa merupakan salah satu perwujudan tanggung jawab siswa sebagai manusia kepada Allah. Dimana siswa adalah makhluk yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Maka sejak awal penciptaan, sudah ditetapkan oleh Allah bahwa manusia diciptakan untuk mencerminkan dan mewakilkan Allah di muka bumi ini (Hoekema, 1996). Manusia memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam memelihara dan menjaga bumi (Kej 1:28). Maka, sudah sepatutnya siswa terlibat dalam setiap proses kehidupannya, termasuk dalam pembelajaran. Melalui keterlibatannya, siswa mampu menunjukkan bahwa dirinya

mengaktualisasikan dirinya dengan bertanggung jawab sebagai identitas diri di dalam Tuhan (Patandung & Saragih, 2020).

Ketika siswa sudah terlibat dalam pembelajaran, maka secara tidak langsung ia sudah menyatakan bahwa dirinya bersedia untuk belajar dan mampu menerima proses pembelajaran dengan baik. Kesiapan tersebut dapat ditunjukkan melalui perhatian, usaha, ketekunan, partisipasi verbal, dan kesenangan dalam mengikuti proses pembelajaran (Rahmi & Salim, 2017). Selain itu, juga dapat terlihat dari cara siswa menaati peraturan, mengikuti instruksi yang telah diberikan oleh guru, fokus dalam pembelajaran, dan terlibat aktif di dalamnya (Kaensige & Yohansa, 2018). Karena dengan terlibat, siswa juga menggunakan rasio yang telah diberikan oleh Allah untuk memperoleh pengetahuan dari pengalaman belajarnya (Sari & Appulembang, 2019).

Pada saat melakukan observasi selama pembelajaran jarak jauh, ditemukan masalah seperti siswa terlambat bergabung di *video conference*, perilaku siswa yang sebagian besar diam ketika guru melontarkan pertanyaan dan hanya satu orang yang terlibat dalam diskusi, siswa yang tidak mendengarkan instruksi guru dengan baik dan menyebabkan siswa tidak kembali bergabung di *video conference*, serta siswa yang tidak menjawab ketika ditunjuk oleh guru.

Oleh karena siswa yang diteliti merupakan anak kelas XII IPS, yang mana menurut penelitian oleh Silondae (2019) ditemukan adanya perbedaan motivasi belajar pada siswa jurusan IPA dan IPS. Maka dari itu, guru mengambil penerapan penguatan positif terhadap siswa kelas XII IPS dengan harapan mereka dapat termotivasi, semakin semangat dan dapat terlibat dalam pembelajaran. Tujuan dari penerapan penguatan positif yaitu untuk merangsang dan meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan aktivitas belajar siswa (Aini, Marjohan, & Nirmana, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Galugu & Baharuddin (2017) dan Galugu & Amriani (2019) bahwa adanya hubungan antara dukungan, motivasi, dan keterlibatan siswa. Apabila dilihat melalui sisi psikologis, siswa kelas XII sedang memasuki fase remaja lanjut (17-21 tahun), yang memiliki karakteristik dimana dirinya ingin menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, memiliki cita-cita yang tinggi, dan bersemangat (Diananda, 2018). Maka, dengan diterapkannya penguatan positif, membuat siswa menjadi merasa dihargai dan diperhatikan (Aini, Nurjaya, & Suandi, 2018). Sehingga, keinginan mereka untuk menjadi pusat perhatian dan menonjolkan diri dapat dipenuhi. Maka, mereka cenderung mengulang perilaku positifnya dan mengalami perkembangan (Aini, Nurjaya, & Suandi, 2018).

Oleh karena adanya perkembangan dalam diri siswa, maka hal tersebut berguna bagi masa depan siswa untuk dapat mengambil keterlibatan memenuhi mandat budaya Guru Kristen perlu menerapkan suatu Tindakan untuk membantu siswa terlibat dalam pembelajarannya sebagai bentuk tanggung jawabnya di dalam kelas. Hal inipun dapat dilakukan sebagai bentuk memuliakan Tuhan. Maka, guru Kristen berperan sebagai agen

transformasi yang membimbing dan mempersiapkan siswa untuk dapat menjadi rekan kerja Allah berikutnya (Simanjuntak, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk memaparkan penerapan metode penguatan positif terhadap keterlibatan perilaku siswa pada pembelajaran jarak jauh dan melihat dampak positifnya.

TINJAUAN LITERATUR

Keterlibatan Perilaku Siswa

Definisi keterlibatan siswa menurut Febrilia & Patahuddin (2019) adalah hal-hal yang dapat menunjukkan kesediaan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dengan cara berpartisipasi pada saat mengikuti serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui partisipasi siswa, berarti siswa menggambarkan bahwa dirinya bersedia untuk berusaha, memberikan waktu, pemikiran, dan tenaganya pada proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, (Dixson, 2015) mendefinisikan keterlibatan siswa sebagai kesediaan siswa untuk meluangkan waktu, energi, pemikiran, usaha, dan sampai dapat mencurahkan perasaannya ke dalam proses pembelajaran. Reeve (2012) menyatakan keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan bentuk kesungguhan siswa yang dapat diamati melalui perbuatan, afeksi, dan usahanya selama proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa keterlibatan siswa adalah segala bentuk upaya yang terlihat melalui tindakan maupun yang tidak terlihat (seperti pemikiran, perasaan, dan energi) dari siswa yang menggambarkan partisipasi dirinya dalam sebuah proses pembelajaran. Dapat dilihat juga bahwa keterlibatan siswa mencakup beberapa komponen dalam pribadi siswa. Menurut Galugu & Amriani (2019) keterlibatan siswa meliputi tiga komponen, yaitu keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif. Pada kesempatan ini, peneliti berfokus kepada keterlibatan perilaku siswa. Dimana keterlibatan perilaku dapat dilihat secara langsung melalui tindakan atau perilaku dalam proses pembelajaran di kelas (Galugu & Amriani, 2019).

Lestari (2018) menyatakan bahwa keterlibatan perilaku siswa dapat dilihat melalui perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan oleh guru, suasana kelas yang kondusif pada proses pembelajaran, siswa memahami instruksi guru, siswa memberikan tanggapan atau jawaban dari pertanyaan guru, siswa melakukan tanya jawab dengan teman, siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Sedikit berbeda, Hardyanti & Isnarmi (2020) menetapkan hal-hal yang dapat diamati dari keterlibatan perilaku siswa dengan melalui suasana kelas yang kondusif, perhatian siswa dalam proses pembelajaran, menyenangkan pembelajaran, dan keterlibatan aktif di dalam kelas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Vyanti, Hidayat, & Appulembang (2016) menetapkan bahwa hal-hal yang dapat diamati berdasarkan keterlibatan perilaku siswa yaitu melalui tingkah laku positif, keterlibatan kerja, dan partisipasi dalam kelas. Hal senada juga

ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Satyaninrum (2014) yang menyatakan bahwa keterlibatan perilaku siswa dapat dilihat dari ketepatan siswa masuk kelas, persiapan siswa, siswa mendengarkan dan berespon terhadap guru, menaati peraturan sekolah, melibatkan diri dengan tugas yang ada, mengajukan pertanyaan, mengambil inisiatif untuk mencari bantuan ketika dibutuhkan atau ketika mengerjakan tugas tambahan.

Adapun dalam penelitian ini, keterlibatan perilaku siswa dalam pembelajaran jarak jauh adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengikuti peraturan di dalam kelas dengan cara menghadiri *video conference* tepat waktu (maksimal terlambat 5 menit) dan mengkomunikasikan apabila terjadi kendala pada jaringan.
2. Siswa terlibat aktif dalam kelas, dengan cara bertanya, menjawab pertanyaan guru atau mengemukakan pendapatnya, dan berdiskusi.
3. Siswa mendengarkan dan mengikuti instruksi dari guru, kemudian mengerjakan tugas dan mengumpulkan sesuai dengan waktu yang telah disesuaikan.

Penerapan Penguatan Positif

Penguatan merupakan umpan balik yang diberikan kepada siswa dalam bentuk verbal maupun non-verbal yang ditujukan agar siswa semakin termotivasi dan dapat mengulang kembali perbuatan positif atau aktif dalam pembelajaran (Naibaho, 2018). Jenis penguatan terbagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Isti'adah (2020) berpendapat bahwa penguatan positif adalah penguatan yang pada prinsipnya berguna untuk meningkatkan frekuensi respon positif dengan diberikannya stimulus yang bersifat mendukung. Bintari (2017) menyatakan penguatan positif adalah penguatan yang memiliki tujuan membentuk sebuah pola tingkah laku, dengan cara memberikan penguatan, segera setelah perilaku positif yang diharapkan muncul. Sehingga, perilaku positif tersebut dapat dilakukan terus menerus ke depannya.

Penguatan positif dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan penambahan sesuatu sebagai stimulus yang bersifat mendukung, agar subjek yang diberikan penguatan positif dapat mempertahankan atau meningkatkan perilaku positifnya. Dengan penerapan penguatan positif, diharapkan siswa dapat mampu merasakan bahwa usaha yang dilakukannya tidak sia-sia dan menjadi semakin semangat untuk belajar, serta mempertahankan atau meningkatkan perilaku positifnya dalam belajar.

Penerapan penguatan positif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Menurut Syarifuddin (2016), penguatan positif yang dilakukan berupa verbal (kata-kata), mimik atau gerak badan, mendekati peserta didik, memberikan sentuhan atau kontak fisik, memberikan kegiatan yang menyenangkan, dan simbol atau benda. Sedangkan pada penelitian lain, bentuk penguatan positif yang diterapkan yaitu penguatan sosial (pujian dan penghargaan verbal, senyum dan penguatan), benda (poin), dan aktivitas (bermain dan menonton) (Vyanti, Hidayat, & Appulembang, 2016). Adapun Lubis (2018) menerapkan bentuk penguatan positif

berupa verbal (“ya, bagus sekali”, dll) dan non-verbal (hadiah kepada siswa yang memperoleh nilai 9 dan 10). Pendapat lain dari Bintari (2017), penguatan positif dapat diberikan dalam bentuk penguatan sosial (pujian dan tanda penghargaan), penguatan kepemilikan, dan penguatan yang berkaitan dengan aktivitas.

Berdasarkan bentuk-bentuk yang telah diterapkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menetapkan bentuk penerapan penguatan positif yang dilakukan pada penelitian ini adalah penguatan verbal (pujian dan pertanyaan), mimik wajah, poin, dan aktivitas. Bentuk penerapan penguatan positif yang ditetapkan menyesuaikan dengan keadaan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh peneliti. Agar penerapan penguatan positif benar-benar dapat dirasakan manfaatnya, maka harus dilakukan sesuai prinsip yang ada. Terdapat 4 prinsip yang perlu diperhatikan ketika memberikan penguatan agar pembelajaran berjalan efektif menurut (Yatim, 2016), yaitu: kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, menghindari respon negative, serta ketepatan.

Selaras dengan hal tersebut, Alberto & Troutman juga menyebutkan unsur-unsur tersebut di dalamnya, serta menambahkan mengenai waktu penerapan penguatan yang dilakukan segera setelah siswa melakukan perilaku yang diharapkan dan penerapan penguatan yang bervariasi akan lebih efektif dibandingkan penguatan yang sama (dalam Vyanti, Hidayat, & Appulembang, 2016). Oleh sebab itu, prinsip yang dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran yang dilakukan yaitu kehangatan dan antusias, kebermaknaan, menghindari respon negatif, ketepatan, waktu penerapan penguatan, dan penggunaan penguatan yang bervariasi.

Penerapan penguatan positif yang dilakukan peneliti terbagi menjadi 3 tahapan, dimana pada setiap tahapan juga dilihat mengenai dampaknya terhadap keterlibatan perilaku siswa:

1. Tahapan I (minggu pertama) diberikan penguatan berupa pujian.
2. Tahapan II (minggu kedua) diberikan penguatan berupa poin dan pertanyaan.
3. Tahapan III (minggu keempat) diberikan penguatan berupa poin/nilai, pujian disertai mimik wajah yang antusias dan tersenyum, serta aktivitas.

Keterkaitan Penerapan Penguatan Positif Terhadap Keterlibatan Perilaku Siswa

Keterlibatan guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang signifikan untuk mempengaruhi keterlibatan siswa. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Randa, Tiatri, & Mularsih, 2019). Dimana menunjukkan bahwa guru berperan penting untuk mendorong keterlibatan siswa. Keterlibatan guru yang dimaksud yaitu perasaan kasih sayang, kepedulian, mau memberikan waktu, tenaga dan energi, serta dapat diandalkan oleh siswanya (Randa, Tiatri, & Mularsih, 2019). Hal-hal tersebut dapat diaplikasikan oleh guru ke dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan penguatan positif. Sehingga, siswa mampu menikmati proses pembelajaran dan mau terlibat di dalamnya.

Hasil penelitian Naibaho (2018) menyatakan bahwa penerapan penguatan positif berguna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlihat dari keaktifan siswa di dalam kelas, keantusiasan, dan prestasi belajar. Hal-hal yang telah disebutkan merupakan bagian dari keterlibatan siswa. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa keterlibatan siswa merupakan bentuk perwujudan adanya motivasi dalam diri siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Galugu & Baharuddin (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial, motivasi, dan keterlibatan siswa. Terdapat efek domino dari ketiga komponen tersebut. Dukungan sosial akan berdampak terhadap motivasi siswa, kemudian akan berdampak lagi terhadap keterlibatan siswa. Dukungan yang diberikan oleh guru dapat berupa pengertian maupun penguatan positif (Sumiar, Yasmansyah, & Andriyanto, 2017). Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Galugu & Amriani, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi, dan keterlibatan siswa.

Oleh karena itu, ketika guru memberikan penguatan positif, hal tersebut dapat mendorong siswa untuk semakin giat terlibat dalam pembelajaran dan terpacu untuk mengulanginya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara penerapan penguatan dengan kreativitas siswa dalam belajar. Kreativitas yang dimaksud dapat berupa ketika siswa mengembangkan idenya dan berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas (Sumiar, Yasmansyah, & Andriyanto, 2017). Dengan adanya kreativitas dalam diri siswa dalam belajar, maka secara tidak langsung menunjukkan bahwa siswa memberikan usahanya dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan pernyataan-pernyataan yang ada, maka penerapan penguatan positif dapat dikatakan cukup efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Hal tersebut juga dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Vyanti, Hidayat, & Appulembang, 2016) yang menemukan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan terhadap keterlibatan siswa setelah diterapkannya penguatan positif.

Berdasarkan pemaparan teori dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa penerapan penguatan positif ke dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan guru dalam proses pembelajaran dan upaya guru untuk menciptakan suasana kelas yang membuat siswa nyaman. Dengan begitu, diharapkan siswa akan menikmati proses pembelajaran, kemudian termotivasi dan semakin semangat, dan kemudian akan semakin terlibat dalam proses pembelajaran di kelas.

Masalah Keterlibatan Perilaku Siswa pada Pembelajaran Jarak Jauh

Pada proses pembelajaran, keterlibatan perilaku dapat diamati secara langsung dalam hal terlibat dalam kelas, memberikan perhatian penuh dan berdiskusi di dalam kelas, serta dapat memperlihatkan minat dan motivasinya selama pembelajaran berlangsung (Reyes, Brackett, Rivers, & White, 2012). Pada pembelajaran jarak jauh, guru menggunakan *video conference* agar siswa mampu merasakan suasana kelas meskipun dilakukan secara virtual

(Sandiwarno, 2016). Dengan adanya kelas virtual, diharapkan siswa mampu beradaptasi dalam pembelajaran dengan baik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ratnafuri & Muslihati (2020), menemukan beberapa masalah yang dialami siswa sebelum dilakukannya *self regulated learning* pada pembelajaran jarak jauh. Masalah-masalah tersebut berupa kurangnya motivasi belajar sehingga berdampak pada keterlibatan perilaku siswa yaitu siswa malas, kurang percaya diri, kurang bisa membagi waktu belajar, merasa tidak memiliki waktu untuk belajar karena kegiatan lainnya, sering lupa mengerjakan tugas, sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, dan sering terlambat masuk kelas. Penelitian yang dilakukan oleh (Erni, et al., 2020) juga menemukan bahwa pada pembelajaran jarak jauh terdapat beberapa masalah yang disebabkan faktor dari luar diri siswa yang berdampak pada keterlibatan perilaku siswa. Faktornya yaitu kendala jaringan internet yang dapat menyebabkan siswa terlambat hadir bahkan tidak dapat menghadiri *video conference*, siswa tidak dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, dan guru yang dituntut untuk menyesuaikan tenggat waktu pengumpulan tugas dengan kondisi jaringan internet siswa. Hasil penelitian Hidayat & Noeraida (2020) juga menunjukkan bahwa masalah yang mempengaruhi keterlibatan perilaku siswa yaitu siswa merasa kesulitan untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas dari berbagai mata pelajaran dengan batas waktu pengumpulan di minggu yang sama. Selain itu, siswa juga memilih pasif dalam ruang diskusi karena keterbatasan waktu dan kendala jaringan yang terjadi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini, masalah yang ditemukan yaitu siswa yang belum menaati peraturan karena terlambat menghadiri *video conference* dimana hanya terdapat tiga siswa yang menghadiri *video conference* tepat waktu, namun pada penelitian ini, siswa yang terlambat tidak ada pemberitahuan mengenai alasannya. Siswa kurang terlibat aktif di dalam kelas terlihat dari perilaku siswa yang sebagian besar diam ketika guru melontarkan pertanyaan dimana hanya satu orang yang terlibat dalam diskusi dan siswa yang tidak menjawab ketika ditunjuk oleh guru. Siswa juga tidak mendengarkan dan mengikuti instruksi guru dengan baik karena tidak menghadiri kembali *video conference* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, sehingga siswa tidak mengerjakan tugasnya dan guru berinisiatif untuk menjadikan tugas tersebut sebagai pekerjaan rumah. Maka, tugas yang diberikan tidak dapat dikumpulkan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Penerapan Penguatan Positif pada Pembelajaran Jarak Jauh

Dengan adanya masalah yang dapat membuat siswa menjadi kurang terlibat, maka dibutuhkan peranan guru yang lebih besar. Salah satunya dengan memberikan penguatan (Simbolon, 2018). Penguatan positif diberikan dengan tujuan untuk merangsang dan meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan aktivitas belajar siswa (Aini, Marjohan, & Nirmana, 2018).

Penerapan penguatan positif yang dilakukan menunjukkan adanya hasil peningkatan signifikan terhadap keterlibatan perilaku siswa melalui *Independent T-test* pada *post test* kelas kontrol dan kelas eksperimen (Vyanti, Hidayat, & Appulembang, 2016). Penelitian tersebut menerapkan pemberian penguatan sosial berupa pujian, penguatan aktivitas berupa bermain dan menonton, serta penguatan benda berupa token dan umpan balik positif setelah siswa mengerjakan tugas, mencatat, dan mengerjakan PR.

Penguatan positif yang diberikan dalam berbagai bentuk yaitu verbal, mimik wajah atau gerak badan, memberikan kegiatan yang menyenangkan, dan memberi simbol (Syarifuddin, 2016). Bentuk verbal dilakukan dengan tuturan deklaratif (pernyataan), bentuk tuturan imperatif (perintah) dan bentuk tuturan interogatif (pertanyaan) serta bentuk non-verbal yang dilakukan berupa gerakan tubuh, mimik wajah, dan posisi tubuh guru yang disertai dengan penguatan lainnya (Aini, Nurjaya, & Suandi, 2018). Selain itu penelitian dengan menerapkan penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Singaraja dalam bentuk verbal dan non-verbal (Majiatulhibah, Tirka, & MWP, 2017). Pada hasil penelitian tersebut, menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa melalui hasil *pretest* dan *post test*.

Pada pelaksanaan penerapan penguatan positif dalam rangka mendorong keterlibatan perilaku siswa, peneliti membaginya ke dalam tiga tahap. Dimana pada tiap tahap, peneliti menerapkan sesuai dengan prinsip yang ada. Pertama, peneliti memberikan pujian kepada anak yang sudah berani menjawab, dengan mengucapkan “Iya nak benar, terimakasih sudah menjawabnya ya” dan “good”/ “pintar”. Kedua, peneliti memberikan penguatan positif berupa poin dalam penilaian afektif setelah siswa terlibat aktif dan pertanyaan. Pada tahap ketiga, peneliti memberikan penguatan positif dalam bentuk nilai dengan kategori “sangat baik” apabila siswa menghadiri *video conference* tepat waktu (maksimal terlambat 5 menit) dan poin bagi siswa yang mampu mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu (toleransi terlambat 5 menit). Selain itu, peneliti juga memberikan pujian disertai dengan mimik wajah yang tersenyum dan antusias dan aktivitas. Dengan keadaan pembelajaran jarak jauh, penguatan positif masih dapat diterapkan agar siswa tetap semangat belajar meskipun dari rumah.

PEMBAHASAN

Pada proses pembelajaran, keterlibatan siswa berperan aktif di dalamnya merupakan hal yang penting. Karena pada dasarnya, pembelajaran disusun untuk membuat siswa terlibat di dalamnya dan mengalami perkembangan (Dewi, Ramli, & Rinanto, 2018). Perkembangan yang dimaksud dapat berupa prestasi siswa secara nilai maupun sikap siswa yang menjadi semakin lebih baik. Perkembangan tersebut dapat terjadi apabila sudah ada kesadaran diri, komitmen, dan rasa keterikatan siswa dengan sekolah. Maka, siswa dapat memiliki dorongan untuk terlibat dalam kelas, memberikan perhatian penuh dan berdiskusi di dalam kelas, serta dapat memperlihatkan minat dan motivasinya selama pembelajaran berlangsung (Reyes, Brackett, Rivers, & White, 2012). Oleh karena itu, dapat dikatakan keterlibatan siswa mampu

mempengaruhi keberhasilan siswa dalam prestasi akademik di sekolah maupun keberhasilan dalam kehidupannya (Dharmayana, Masrun, & Wirawan, 2012). Selain adanya komitmen dan kesadaran diri dari siswa, juga diperlukan tindakan dari guru untuk merangsang timbulnya keterlibatan perilaku siswa.

Meskipun pembelajaran dilakukan dari tempat yang berbeda antara guru dengan siswa, namun keterlibatan perilaku siswa tetap dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Wang dan Combe (dalam Fikrie & Ariani, 2019) menyatakan apabila ingin meningkatkan keterlibatan perilaku siswa, maka guru perlu memberikan penguatan yang dikemas dalam bentuk kegiatan yang lebih relevan terhadap kehidupan sehingga siswa semakin tertarik, serta memberikan bimbingan dan tugas dengan instruksi yang lebih terperinci daripada sebelumnya. Beberapa tindakan yang perlu dilakukan tersebut, sesuai dengan konsep penguatan positif yang berarti adanya tindakan menghadirkan sesuatu agar siswa dapat meningkatkan perilaku positifnya (Susilana, 2014). Penguatan positif dapat dilakukan secara bervariasi sesuai konteks dan kebutuhan dalam pembelajaran, agar siswa tidak bosan terhadap penguatan yang diberikan.

Peneliti menerapkan penguatan positif berupa poin ke dalam penilaian afektif setelah siswa dapat mengikuti peraturan di dalam kelas. Pada saat peneliti menerapkannya, peneliti juga memberikan pemahaman atas penerapan poin tersebut, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang benar mengenai adanya penerapan penguatan tersebut (Vyanti, Hidayat, & Appulembang, 2016). Maka, pada pertemuan berikutnya dapat dilihat bahwa siswa lebih patuh dalam menghadiri *video conference* dan menyebabkan kelas dapat dimulai dengan tepat waktu. Peningkatan dalam indikator mengikuti peraturan, dapat menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan karakter kedisiplinan. Kedisiplinan adalah sebuah perilaku maupun keadaan yang menunjukkan adanya nilai kepatuhan terhadap suatu kesepakatan atau peraturan (Priyanto & Gulo, 2018). Setelah guru menerapkan penguatan positif, maka siswa mengulangi perilaku positifnya dalam mengikuti peraturan dan akan menjadi modal bagi siswa belajar disiplin.

Selain itu, peneliti juga menerapkan penguatan positif berupa pujian disertai mimik wajah, poin, pertanyaan, dan aktivitas untuk mendorong keterlibatan perilaku siswa pada indikator terlibat aktif. Penerapan penguatan positif verbal dalam bentuk pujian disertai mimik wajah diberikan ketika terdapat tiga anak yang menjawab terlihat ragu akan jawabannya, peneliti berusaha memberikan penguatan positif dengan mengatakan, "Terimakasih sudah berani menjawab ya nak. Kita semua di sini sama-sama belajar kok, jadi gausah takut salah ya". Ketika guru mengatakan hal tersebut, guru juga memberikan mimik wajah yang antusias dan tersenyum. Dengan adanya penekanan penguatan verbal disertai dengan mimik wajah, diharapkan dampak penguatan positif jauh lebih besar dibandingkan penerapan penguatan positif secara verbal saja atau secara non verbal saja. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aini, Nurjaya, & Suandi, 2018) yang menemukan melalui kuesioner siswa, dimana siswa mengharapkan dapat memperoleh penguatan verbal

yang disertai oleh gerakan tubuh. Gerakan tubuh yang dimaksud dapat berupa mimik wajah, gerakan tangan, gerakan kepala, dan lain-lain.

Peneliti memberikan penguatan positif berupa poin dalam penilaian afektif setelah siswa terlibat aktif selama pembelajaran. Hal tersebut diberikan oleh guru setelah mendengar jawaban yang disampaikan oleh dua siswa, guru menjelaskan dan memberi pemahaman kepada siswa mengapa perlu terlibat aktif pada saat pembelajaran. Setelah itu, guru juga melakukan penguatan positif secara verbal dalam bentuk pertanyaan. Dimana ketika ada siswa yang menjawab, guru bertanya kembali kepada siswa lainnya mengenai jawaban yang sudah diberikan oleh temannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aini, Nurjaya, & Suandi, 2018), melalui pertanyaan ini, sebenarnya guru sedang memberikan penguatan positif terhadap siswa yang sudah menjawab dan kepada siswa yang akan menyempurnakan jawaban temannya. Penguatan ini diberikan karena jawaban siswa kurang tepat, sehingga dikenal dengan sebutan penguatan tak penuh (Aini, Nurjaya, & Suandi, 2018).

Peneliti juga memberikan penguatan positif berupa aktivitas. Siswa diberikan tugas untuk mengerjakan contoh soal secara mandiri. Kegiatan ini diberikan karena pada pertemuan sebelumnya, siswa terbiasa diberikan contoh soal beserta langkah pengerjaan hingga hasil akhirnya. Tindakan ini dilakukan karena keterlibatan perilaku aktif siswa yang semakin baik dari pembelajaran sebelumnya, maka peneliti mencoba memberikan penguatan positif dalam bentuk baru. Ketika siswa mencari hasil jawaban dengan usaha sendiri, maka berarti ia menggunakan ide atau gagasannya ke dalam pengerjaan tersebut (Sumiar, Yasmansyah, & Andriyanto, 2017).

Ditemukan bahwa siswa menjadi lebih antusias untuk terlibat aktif pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Terlihat melalui pertemuan minggu pertama dimana hanya terdapat satu siswa yang terlibat dalam diskusi, namun setelah diterapkannya penguatan positif, siswa menjadi ada yang bertanya dan ada yang menjawab, serta lebih terlibat dalam diskusi. Hal ini dikarenakan ketika siswa mendapatkan penguatan positif setelah terlibat aktif, maka siswa dapat merasa bahwa lingkungan kelasnya menghargai dan menerima dirinya (Mustakim & Solihin, 2015). Ketika peneliti menerapkan penguatan positif terhadap keterlibatan perilaku siswa, hal tersebut juga merupakan salah satu cara peneliti untuk menumbuhkan kreativitas belajar siswa dan kepercayaan diri siswa. Dimana ketika siswa bertanya dan menjawab, berarti ia sudah mengolah pemahaman dan idenya secara kreatif, sehingga idenya tersebut dapat disampaikan ke dalam kelas dan mampu dipahami oleh orang lain (Sumiar, Yasmansyah, & Andriyanto, 2017).

Selain itu, ketika siswa mampu menyampaikan ide tersebut di depan banyak orang, berarti siswa sudah mampu mengalahkan rasa malu, ragu-ragu dan takut dalam menyampaikan ide atau gagasannya, dan lain-lain (Sumiar, Yasmansyah, & Andriyanto, 2017). Dimana hal-hal yang telah disebutkan merupakan gambaran dari rasa percaya diri siswa (Majiatulhibah, Tirka, & MWP, 2017). Kreativitas belajar dan percaya diri siswa merupakan usaha siswa yang perlu diapresiasi. Oleh karena itu, ketika siswa menunjukkan keterlibatan

aktifnya di dalam kelas, perlu diberikan penguatan positif agar siswa memiliki pengalaman menyenangkan dimana usahanya dihargai dengan adanya umpan balik yang positif dan dapat semakin semangat untuk mengulangi perilaku positifnya tersebut. Karena dengan dukungan serta pengakuan dari lingkungan melalui penguatan positif, siswa mampu melihat bahwa dirinya berharga (Majiatulhibah, Tirka, & MWP, 2017).

Selanjutnya, peneliti juga mendorong keterlibatan perilaku siswa pada indikator mendengarkan dan mengikuti instruksi dari guru dengan menerapkan penguatan positif berupa poin. Dimana peneliti memberikan poin setelah siswa melakukan perilaku yang diharapkan seperti ketika siswa mengerjakan tugas sesuai dengan prosedur, siswa mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, dan siswa kembali bergabung pada *video conference* sesuai dengan instruksi. Hal tersebut berdampak dimana siswa dapat semakin mendengarkan dan mengikuti instruksi dari guru pada pertemuan berikutnya. Ketika siswa mengumpulkan tugasnya, ditemukan bahwa ada kesalahan konsep yang diberikan oleh guru. Maka, guru langsung mengklarifikasi kesalahan yang terjadi, sehingga siswa dapat segera memperbaiki pemahaman mereka. Maka dari itu, keterlibatan siswa merupakan hal yang menunjang proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik (Reeve J. , 2012). Karena guru juga mampu mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan.

Dengan adanya kemajuan dalam indikator mendengarkan dan mengikuti instruksi dari guru, hal tersebut juga merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sikap belajar siswa. Menurut Syarifuddin (2016) sikap belajar mencakup aspek seperti menerima dan memperhatikan, merespons, menghargai dan bertanggung jawab. Dengan adanya penerapan penguatan positif, siswa mampu mengulangi perilaku positifnya dan membentuk kebiasaan yang positif dalam hal sikap belajarnya (Syarifuddin, 2016).

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditemukan bahwa penerapan penguatan positif mampu mendorong keterlibatan perilaku siswa di dalam kelas virtual. Selain itu, dengan mendorong keterlibatan perilaku siswa di dalam kelas, guru juga mampu mendorong aspek lain dari diri siswa tersebut yang perlu dikembangkan juga. Baik itu kedisiplinan siswa, kreativitas siswa, kepercayaan diri siswa, dan sikap belajar. Oleh karena itu, keterlibatan perilaku siswa yang positif dalam pembelajaran di kelas merupakan sebuah modal bagi siswa untuk menjalani kehidupan ke depannya, sehingga siswa mampu terlibat dalam masyarakat (Vyanti, Hidayat, & Appulembang, 2016).

Pada pembelajaran dalam pendidikan Kristen, siswa perlu dibimbing untuk semakin mengenal Allah dan mengenal identitas dirinya (Wulanata, 2018). Ketika siswa mampu mengenal Allah dengan baik, maka itu akan berdampak pada pengenalannya akan identitas diri sendiri. Identitas siswa adalah bahwa dirinya adalah manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Maka, pribadi siswa merupakan cerminan dan wakil Allah di muka bumi (Hoekema, 1996). Kebenaran Allah dan kemuliaan Allah seharusnya dapat terlihat dari setiap tindakan manusia di muka bumi. Salah satunya yaitu ketika mengerjakan tugas dan tanggung jawab, maka manusia perlu memberikan hati, pikiran, dan semuanya agar tugas dan

tanggung jawab tersebut dapat ditujukan hanya untuk melayaniNya dan memuliakan namaNya (Bavinck & Bolt, 2011).

Pada kehidupan ini, setiap manusia memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam konteks siswa, tugas dan tanggung jawab siswa adalah belajar dengan sungguh-sungguh, mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah, dan mengikuti tata tertib sekolah dengan disiplin (Hidayat & Atmoko, 2013). Ketika siswa mau terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, maka siswa tersebut sudah mencoba melakukan yang terbaik sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

Guru Kristen menerapkan penguatan positif kepada siswa dengan tujuan untuk membimbing dan menuntun siswa lebih mengenal identitas dirinya, sehingga siswa mampu melakukan tugas dan tanggung jawab mereka untuk memuliakan nama Tuhan. Dengan adanya penerapan penguatan positif, diharapkan siswa mampu mengulangi perilaku-perilaku positifnya dan terjadi perkembangan dalam diri siswa. Hal ini dikarenakan guru Kristen tidak boleh hanya berfokus pada materi pelajaran, namun juga pada perkembangan pribadi siswa karena tiap mereka sangat berharga di mata Tuhan (Priyatna, 2017). Dengan adanya perkembangan dalam diri siswa, maka hal tersebut dapat berguna bagi siswa ketika mengambil keterlibatan memenuhi mandat budayanya di kehidupan masa depan dan untuk melayani Tuhan. Maka, dapat dilihat peran Guru Kristen sebagai agen transformatif, dimana mempersiapkan siswa untuk dapat menjadi rekan kerja Allah berikutnya (Simanjuntak, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan empat bentuk penguatan positif sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada seperti kehangatan dan antusias, kebermaknaan, menghindari respon negatif, dan menggunakan penguatan positif yang bervariasi dapat mendorong keterlibatan perilaku siswa dalam pembelajaran jarak jauh.

Guru Kristen perlu menerapkan penguatan positif untuk mendorong keterlibatan perilaku siswa. Hal ini merupakan salah satu cara guru untuk mendorong aspek lain yang terdapat pada diri siswa, seperti kedisiplinan siswa, kreativitas siswa, kepercayaan diri siswa, dan sikap belajar siswa. Maka, siswa dapat semakin berkembang dan siap menjalani kehidupan di masa depan mereka sesuai dengan ajaran Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., Nurjaya, G., & Suandi, N. (2018). Pemberian penguatan (reinforcement) verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTsN Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 23-32. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/12410>
- Aini, Z., Marjohan, & Nirmana, H. (2018). Kontribusi penguatan guru mata pelajaran dan kepercayaan diri siswa terhadap keaktifan siswa dalam belajar. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v1i1.1941>

- Bavinck, H., & Bolt, J. (2011). *Reformed dogmatics: Abridged in one volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Bintari, M. E., & Christiana, E. (2017). Teknik penguatan positif dalam mengurangi perilaku off task di Sekolah Dasar Negeri Kaliasin VI Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 7(1), 1-11. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/18297/16679>
- Dharmayana, I. W., Masrun, A. K., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76-94. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6968>
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116-133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dixson, M. D. (2015). Measuring student engagement in the online course: The online student engagement scale (OSE). *Online Learning*, 19(4), 1-15. <https://doi.org/10.24059/olj.v19i4.561>
- Erni, S., Vebrianto, R., Miski, C. R., Amir, Z., Martius, & Thahir, M. (2020). Refleksi proses pembelajaran di masa pandemi Covid 19 pada sektor pendidikan guru MTs swasta di Pekanbaru: Dampak dan solusi. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.55748/bjel.v1i1.1>
- Febrilia, B. R., & Patahuddin, S. M. (2019). Investigasi tingkat keterlibatan matematika siswa melalui analisis rancangan pelaksanaan pembelajaran ELPSA dan implementasinya di kelas. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 55-72. Retrieved from <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpm/article/view/6326/pdf>
- Fikrie, & Ariani, L. (2019). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 103-110. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/350544600_KETERLIBATAN_SISWA_STUDENT_ENGAGEMENT_DI_SEKOLAH_SEBAGAI_SALAH_SATU_UPAYA_PENINGKATAN_KEBERHASILAN_SISWA_DI_SEKOLAH
- Galugu, N. S., & Amriani. (2019). Motivasi berprestasi sebagai mediasi pada hubungan antara dukungan sosial dan keterlibatan siswa di sekolah. *Psycho Idea*, 17(2), 98-106. Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/4130/2672>
- Galugu, N. S., & Baharuddin. (2017). Hubungan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah. *Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 53-64. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Elidare/article/view/1925/1521>
- Gupta, R. (2017). Impact of ICT in distance education and teacher perception towards knowledge of ICT tools. *International Journal of Research Granthaalayah*, 5(1), 163-171. Retrieved from http://granthaalayah.com/Articles/Vol5Iss1/14_IJR17_A01_07.pdf

- Hardyanti, N., & Isnarmi. (2020). Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran PPKn di SMPN 3 Bukittinggi. *Journal of Civic Education*, 3(3), 339-349. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i3.363>
- Hidayat, D., & Noeraida. (2020). Pengalaman komunikasi siswa melakukan kelas online selama pandemi covid-19. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(2), 172-182. <https://doi.org/10.32534/jike.v3i2.1017>
- Hidayat, N., & Atmoko, A. (2013). *Sosial budaya dan psikologis pendidikan: Terapannya di kelas*. Malang, Indonesia: Gunung Samudera.
- Hoekema, A. A. (1996). *Created in God's image*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori teori belajar dalam pendidikan*. Tasikmalaya, Indonesia: Edupublisher.
- Kaensige, A. L., & Yohansa, M. (2018). Penggunaan aplikasi class123 sebagai upaya meningkatkan keterlibatan perilaku siswa kelas XII IPA di suatu SMA di kota Tangerang. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(1), 57-70. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i1.940>
- Lestari, E. D. (2018). Manajemen persekolahan: Pengembangan song, word map, game dan role play dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan speaking skill dan keterlibatan siswa kelas III SD Kristen Pelita Bangsa Lumajang. *Manajemen Bisnis Kompetensi*, 13(1), 107-130. Retrieved from <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/MB/article/view/1622>
- Lubis, H. (2018). Pemberian penguatan positif oleh guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada kompetensi dasar hubungan satuan panjang pelajaran matematika kelas VB SD Negeri 067690 Medan Johor. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 58-70. Retrieved from <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/view/1992/1422>
- Majiatulhibah, P., Tirka, I. W., & Arum, D. (2017). The application of behavioral counseling with positive techniques reinforcement to improve self-confidence. *BISMA: The Journal of Counseling*, 1(2), 86-96. <https://doi.org/10.23887/128192017>
- Mustakim, & Solihin. (2015). Upaya meningkatkan keberanian siswa bertanya dan prestasi belajar dengan pembelajaran think pair share (TPS) berbantuan media. *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 74-99. <https://doi.org/10.33830/jp.v16i2.337.2015>
- Naibaho, O. (2018). Pemberian penguatan positif oleh guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada kompetensi dasar hubungan satuan panjang pelajaran matematika kelas I SDN 060819 Medan Kota. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 7(4), 576-587. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v7i4.10326>
- Nurlaili. (2017). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media proyektor melalui film sosial kelas VI di SDN 153 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 20-30. Retrieved from <https://studylibid.com/doc/1182871/upaya-meningkatkan-motivasi-belajar-siswa>

- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona (covid-19). *JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30-36. Retrieved from <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/181/144>
- Patandung, A. B., & Saragih, M. J. (2020). Peran guru Kristen dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 180-199. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.1972>
- Prijanto, J. H., & Gulo, A. J. (2018). Penerapan penguatan positif dan negatif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Lentera Harapan Lampung Tengah dalam mapel IPS. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 53-58. <https://doi.org/10.17977/um022v3i12018p053>
- Priyatna, N. (2017). Peran guru Kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi dalam mengembangkan karakter Kristus pada diri remaja sebagai bagian dari proses pengudusan. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Rahmi, R., & Salim, R. M. A. (2017). Peran pelibatan diri siswa sebagai mediator dalam hubungan antara iklim kelas dengan sikap kreatif siswa SD Sekolah Alam. *Jurnal Psikologi Undip*, 16(1), 77-87. <https://doi.org/10.14710/jpu.16.1.77-87>
- Randa, G. A., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2019). Pentingnya peran guru terhadap keterlibatan siswa SD X kelas 5 pada Pelajaran Bahasa Mandarin di Jakarta Barat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(2), 532-538. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3601.2019>
- Ratnafuri, I., & Muslihati. (2020). Efektifitas pelatihan self regulated learning dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa di masa pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 16-22. Retrieved from <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/75>
- Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie, *Handbook of Research on Student Engagement*, 149-172. Boston, MA: Springer.
- Reeve, J. M., Warren, C. S., Duchac, J. E., Wahyuni, E. T., Soepriyanto, G., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. (2009). *Pengantar akuntansi-adaptasi Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Reyes, C. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., & White, M. (2012). Classroom emotional climate, student engagement, and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 700-712. <https://doi.org/10.1037/a0027268>
- Sandiwarno, S. (2016). Perancangan model e-learning berbasis collaborative video conference learning guna mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. *Jurnal Ilmiah FIFO*, 8(2), 191-200. <https://doi.org/10.22441/fifo.v8i2.1314>
- Sari, T. N., & Appulembang, O. D. (2019). Penerapan metode drill untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi himpunan kelas VII pada suatu SMP di Sentani.

- JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 131-140.
<https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1689>
- Satyaninrum, I. R. (2014). Pengaruh school engagement, locus of control, dan social support terhadap resiliensi akademik remaja. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2(1), 1-20.
<https://doi.org/10.15408/tazkiya.v2i1.10749>
- Silondae, D. P. (2019). Perbandingan motivasi belajar antara siswa jurusan IPA dan jurusan IPS di SMA Negeri Anggaberu Kabupaten Konawe. *Gema Pendidikan*, 26(2), 1-9.
<https://doi.org/10.36709/gapend.v26i2.8174>
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar sebagai identitas dan tugas gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1-24. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Simbolon, J. (2018). Pemberian penguatan positif oleh guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada kompetensi dasar hubungan satuan panjang pelajaran Matematika kelas V SD Negeri 066038 Kec Medan Tuntungan. *ESJ: Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 8(4), 278-287. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/11882/10360>
- Sumiar, W., Yusmansyah, & Andriyanto, R. E. (2017). Hubungan antara penguatan positif oleh guru dengan kreativitas belajar siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(5), 119-131. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14469/10541>
- Susilana, R. (2014). Pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013 berdasarkan kajian teori psikologi belajar. *Edutech: Jurnal Educational Technology*, 1(2), 183-195.
<https://doi.org/10.17509/edutech.v13i2.3095>
- Syarifuddin, C. R. (2016). Pengaruh pemberian penguatan positif terhadap sikap belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Darul Istiqamah kecamatan Pattalassang kabupaten Gowa. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 60-70. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/5102>
- Vyanti, V., Hidayat, D., & Appulembang, O. D. (2016). Pengaruh penguatan positif terhadap keterlibatan perilaku siswa dalam kelas matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 322-328. Retrieved from <http://pasca.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/09/ProsidingPendidikanMatematikaPascaUM2016.pdf>
- Wulanata, I. A. (2018). Peran dan karya Roh Kudus serta implikasinya terhadap pengembangan pribadi dan kualitas pengajaran guru Kristen. *Polyglot: Jurnal ilmiah*, 14(1), 19-30. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>
- Yatim, D. (2016). Penggunaan penguatan dalam pembelajaran bidang studi PPKN di kelas IX SMPN 10 Tenggarong. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 79-90.
<https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.84>